

BAB III

TEMUAN PENELITIAN & ANALISIS

3.1 Analisis Denotasi & Konotasi

Iklan Grab x OVO versi ‘modal percaya-asli t'jap Indonesia’ telah dipublikasikan oleh Grab lewat akun Instagram resmi @grabid pada tanggal 5 Agustus 2022 dengan durasi 2 menit 14 detik. Jenis konten iklan ini adalah konten Reels video yang saat ini telah ditonton sebanyak 564 ribu kali dan memiliki komentar postingan sebanyak 1.226 komentar.

Dalam memilih scene yang akan diteliti, peneliti menggunakan landasan sebagaimana dikatakan oleh Berger (dalam Sobur, 2003:117) bahwa disarankan meneliti iklan yang mengandung orang, objek, latar belakang menarik, dan naskah yang menarik. Berger menyebutkan salah satu poin yang membuat iklan menarik untuk diteliti ialah yang mengandung fenomena sosiologi. Meliputi, demografi orang di dalam iklan, refleksi kelas sosial, ekonomi, gaya hidup, dan sebagainya. Terlebih lagi, iklan versi ini memiliki keunikan dari segi narasi yang ditampilkan, yaitu menceritakan potret kegiatan masyarakat Indonesia dalam mengatasi persoalan sehari-hari. Maka dari itu, Peneliti telah mengumpulkan total 14 adegan untuk dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes.

Semiotika merupakan metode yang menganalisis tentang tanda. Bagaimana tanda-tanda berada di tengah kehidupan manusia dan bagaimana manusia memaknai tanda-tanda yang ada. Roland Barthes membagi tahap signifikansi tanda kedalam dua tahap yaitu denotasi, konotasi untuk memunculkan pemaknaan. Lalu,

untuk dapat mengetahui pesan apa yang disampaikan oleh iklan, peneliti akan menjabarkan mitos yang terkandung di dalam iklan secara keseluruhan. Berikut menampilkan potongan adegan verbal dan non verbal dari iklan Grab versi ‘modal percaya-asli tjap Indonesia’.

Tabel 3. 1 Analisis Scene 1

<u>Signifier</u>	<u>Signified</u>
<div data-bbox="316 768 624 1160" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="316 1196 598 1234">Gambar 3. 1 Scene 1</p>	<p data-bbox="790 770 1262 1059">Scene ini menampilkan wajah tokoh pria berkacamata dan berambut setengah botak yang tengah fokus melihat sesuatu di dalam angkutan umum. Pergerakan kamera seketika menjadi mode <i>zoom in</i> ke arah dahi pria tersebut.</p> <p data-bbox="790 1099 1046 1137">Teks yang muncul :</p> <p data-bbox="790 1171 1235 1209">“<i>Grab OVO Mempersembahkan</i>”</p>
<p data-bbox="316 1384 751 1422"><u>Denotation Sign / Conotation Signifier</u></p> <p data-bbox="316 1451 767 1700">Tokoh Bapak-bapak berambut setengah botak dan mengenakan kacamata identik dengan perawakan seorang bapak-bapak yang umum nya berumur 45 tahun keatas yang ada di Indonesia.</p> <p data-bbox="316 1738 767 1984">Tokoh bapak tersebut melihat sesuatu yang unik bagi dirinya, lantas ia langsung mengambil smartphone nya dan bersiap untuk merekam. Namun, karena penglihatan bapak tersebut sudah</p>	<p data-bbox="906 1384 1142 1422"><u>Conotation Signified</u></p> <p data-bbox="790 1451 1262 1827">Tokoh seorang bapak umur 45 tahunan yang berada di dalam angkutan umum dalam scene ini dimaknai sebagai orang yang gigih dalam menjalani kehidupan, pencari nafkah untuk keluarga, dan telah terbiasa dalam menghadapi rutinitas sehari-hari serta memiliki banyak pengalaman.</p> <p data-bbox="790 1865 1262 1984">Sedangkan, kacamata yang digunakan tokoh bapak tersebut menyimbolkan kejelian seseorang</p>

<p>menurun karena faktor usia, ia harus sedikit fokus untuk menekan tombol rekam di smartphone.</p> <p>Kalimat pada teks “<i>Grab OVO</i>” <i>Mempersembahkan</i>” menandakan bahwa iklan ini merupakan kolaborasi antara Grab dan OVO yang siap untuk ditonton oleh khalayak.</p> <p>Suara gemuruh kendaraan terdengar dari dalam angkutan umum yang menandakan bahwa kondisi jalanan sedang padat padat nya.’</p>	<p>dalam mengamati sesuatu. Dalam hal ini dimaknai sebagai sudut pandang dari rakyat biasa dalam mengamati kebiasaan dan perilaku orang Indonesia di dalam iklan ini.</p> <p>Adapun suara gemuruh kendaraan memunculkan makna bahwa kejadian tersebut ada di tengah-tengah kota, dimana erat kaitan nya dengan aktivitas padat dari masyarakat dalam menjalani rutinitas. Bahwa setiap masyarakat memiliki harapan untuk bisa memperbaiki nasib dan mewujudkan keinginan atas apa yang telah dilakukan.</p> <p>Kegiatan merekam menggunakan smartphone sendiri memunculkan makna bahwa seseorang ingin mengabadikan sebuah momen untuk diingat kembali sebagai bagian dari evaluasi atas apa yang sudah terjadi. Dalam hal ini, hasil rekaman tersebut disajikan kepada khalayak yang menonton iklan ini.</p>
<p><u>Conotation Sign</u></p> <p>Sosok yang menyandang peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Yang mana dalam hal ini juga memberikan makna perjuangan dan kegigihan dalam menjalani rutinitas sehari-hari.</p>	

Scene di atas sebagai awal dari sebuah cerita utuh tentang bagaimana perilaku masyarakat Indonesia dengan modal percaya menjalani permasalahan sehari-hari. Digambarkan dengan sosok seorang bapak-bapak umur 45 tahun ke atas yang

memiliki perawakan rambut setengah botak dan menggunakan kacamata. Bapak-bapak diasosiasikan sebagai sosok yang menyanggah peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Yang mana dalam hal ini juga memberikan makna perjuangan dan kegigihan dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

Tabel 3. 2 Analisis Scene 2

<u>Signifier</u>	<u>Signified</u>
<div data-bbox="316 808 675 1211" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="320 1249 606 1283">Gambar 3. 2 Scene 2</p>	<p data-bbox="790 813 1262 1059">Scene ini menampilkan seorang yang membawa gitar, mengenakan topi, mengenakan baju agak lusuh, dan memiliki tattoo di lengan sambil berbicara kepada penumpang di sebuah angkutan umum.</p> <p data-bbox="790 1099 1046 1133">Teks yang muncul :</p> <p data-bbox="790 1173 1262 1294">“Selamat datang di negeri +62 negeri nya orang rebel, batu, dan ngeyel dari dulu”</p>
<p data-bbox="316 1339 751 1373"><u>Denotation Sign / Conotation Signifier</u></p> <p data-bbox="316 1406 767 1975">Seseorang yang membawa gitar, baju lusuh, dan bertato identik dengan pengamen jalanan yang ada di Indonesia. Pengamen tersebut memberikan sambutan “Selamat datang di negeri +62 negeri nya orang rebel, batu, dan ngeyel dari dulu” sebelum menyanyikan sebuah lagu. Kata “rebel” merupakan bahasa Inggris yang berarti pemberontak, hal tersebut juga dapat terlihat dari tattoo yang ada di tangan pengamen tersebut, dimana orang yang</p>	<p data-bbox="906 1339 1142 1373"><u>Conotation Signified</u></p> <p data-bbox="790 1406 1262 1731">Scene ini menunjukkan tokoh pengamen sebagai penggambaran rakyat kecil yang berjuang mencari rezeki ditengah hiruk pikuk kota megapolitan, yang mana sebuah kota megapolitan identik dengan segala keunggulan dari segi infrastruktur, tren, dan ekonomi.</p> <p data-bbox="790 1771 1262 1892">Namun, ternyata masih menyimpan sebuah permasalahan yakni masih banyak orang-orang seperti rakyat</p>

<p>bertatoo dimaknai dengan orang yang suka memberontak bahkan cenderung criminal.</p> <p>Kalimat “<i>batu dan ngeyel dari dulu</i>” memiliki arti kata yang selaras, yaitu maknanya adalah orang Indonesia memiliki perilaku dan karakteristik susah diberitahu.</p> <p>Umumnya, pengamen di dalam angkutan umum terbiasa memberikan kalimat sambutan untuk mencari perhatian penumpang.</p>	<p>kecil yang hidup di jalanan dengan nasib tak menentu.</p> <p><i>Scene</i> ini juga bermakna penyuaran yang dilakukan oleh rakyat kecil sebagai masyarakat yang ingin memberikan kesaksian tentang perilaku orang Indonesia yang terkenal nekat dan suka memaksakan kehendak sejak dahulu</p> <p>Gitar yang dibawa oleh tokoh pengamen dan tato yang ada di lengannya menyimbolkan kebebasan berekspresi yang dimanfaatkan untuk memberikan sudut pandang dan evaluasi terhadap perilaku orang Indonesia yang memiliki karakter nekat, suka memaksakan kehendak, dan selalu berpegang teguh atas apa yang diinginkan lewat sebuah lagu dan bersifat menghibur. Dalam artian, tidak ada unsur mengkritik secara tajam atau melecehkan.</p> <p>Tokoh pengamen menyebut orang Indonesia dengan julukan “<i>negara +62</i>” yang mana +62 merupakan kode telepon negara Indonesia yang sekaligus menjadi inisial yang aman dilontarkan oleh masyarakat yang ingin memberikan kritik agar tidak melanggar hukum atau pasal.</p>
<p><u>Conotation Sign</u></p> <p>Sudut pandang masyarakat kelas bawah terhadap perilaku masyarakat Indonesia yang memiliki karakter nekat, suka memaksakan kehendak, dan selalu berpegang teguh atas apa yang diinginkan</p>	

Scene yang menampilkan tokoh pengamen jalanan sebagai simbol dari masyarakat kelas bawah yang memiliki banyak keresahan. Menurut Max Weber dalam Adnan (2021), sebuah kelas sosial terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki *life chances* yang sama dan kepentingan ekonomis yang sama. Kelas sosial dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Selain itu, Karl Marx membagi urutan kelas sosial kedalam tiga jenis, salah satunya yaitu masyarakat kelas bawah yang di dalamnya terdiri dari kaum pekerja kasar, penghasilan rendah, berpendidikan rendah dan masih sulit untuk menabung untuk kebutuhan masa depan. (Triwijayati, 2018 dalam Adnan, 2021).

Dalam konteks adegan iklan di atas, keresahan pengamen tersebut bukan tentang nasib nya, melainkan tentang karakter dan perilaku masyarakat Indonesia yang nekat dan sulit diatur sejak dulu. Rakyat kecil tersebut menggunakan istilah “Negara +62” sebagai julukan yang paling aman dan tidak bermaksud mengejek masyarakat Indonesia. Terlebih lagi, sesuai konteks di atas, pengamen tersebut melakukan kritik yang dikemas dengan cara unik yaitu sambil menyanyikan sebuah lagu dan alunan gitar.

Tabel 3. 3 Analisis Scene 3

<u><i>Signifier</i></u>	<u><i>Signified</i></u>
	<p><i>Scene</i> ini menampilkan beberapa orang mengenakan baju dan celana cokelat berlari membawa kayu panjang di sebuah sungai dangkal. Warna dari latar scene ini yaitu berwarna hitam putih.</p>

 <p>percaya bener bisa ngalahin senapan</p> <p>Gambar 3. 3 Scene 3</p>	<p>Teks yang muncul :</p> <p><i>“Percaya bener bisa ngalahin senapan”</i></p>
<p><u><i>Denotation Sign / Conotation Signifier</i></u></p> <p>Kegiatan dan pakaian dari beberapa orang tersebut sangat identik dengan figur seorang Pahlawan yang sedang melawan penjajah</p> <p>Bambu runcing sendiri merupakan senjata yang digunakan oleh para pahlawan bangsa ketika dahulu kala saat mengusir penjajah yang datang ke Indonesia.</p> <p>Adegan tersebut dibuat dengan visual warna latar hitam dan putih yang semakin memperjelas ilustrasi bahwa adegan tersebut telah terjadi di masa lampau (peristiwa bersejarah).</p>	<p><u><i>Conotation Signified</i></u></p> <p>Dalam <i>scene</i> ini. figur seorang pahlawan memiliki makna pengorbanan dan perlawanan dari sesuatu yang mengancam kesejahteraan bangsa. Percikan air yang cukup keras saat tokoh pahlawan berlari di atas sungai menjadi petanda bahwa mereka tak gentar untuk maju dan memiliki keberanian tinggi dalam mengusir penjajah tersebut.</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini, figur seorang pahlawan menggunakan senjata bambu runcing, dimana bambu runcing menjadi simbol perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Bermula ketika para pahlawan mengalami kekurangan ketersediaan senjata sementara perjuangan tetap harus dilanjutkan. Sehingga, para pahlawan menggunakan alat seadanya yakni dengan memanfaatkan tumbuhan pohon bambu yang kemudian diruncingkan.</p>

	<p>Dalam berupaya melawan penjajah, tentu para pahlawan tidak hanya menggunakan bambu runcing saja, melainkan juga unggul dalam faktor penguasaan medan perang dan faktor cuaca. Faktor tersebut yang membuat bangsa Indonesia berani dan percaya diri melawan penjajah dari negara lain hingga akhirnya meraih kemenangan.</p> <p>Pada teks “<i>percaya bener bisa ngalahin senapan</i>” memiliki makna bahwa masyarakat Indonesia memang memiliki keyakinan yang kuat atas apa yang dimiliki untuk bisa mendapatkan kejayaan, dalam hal ini yakni mendapatkan kesejahteraan tanpa dibayangkan kesulitan meski hanya menggunakan alat yang sederhana seperti bambu untuk melawan penjajah.</p> <p>Yang mana alat sederhana tersebut mampu memberikan dampak yang besar sehingga dapat mengusir penjajah yang menggunakan alat modern dan mutakhir.</p>
<p style="text-align: center;"><u>Conotation Sign</u></p> <p>Perjuangan untuk mencapai sebuah kejayaan dan kesejahteraan</p>	

Scene di atas menunjukkan figur pahlawan yang melawan penjajah sebagai simbol dari usaha mewujudkan kemenangan untuk bangsa. Dalam konteks iklan ini, yaitu usaha untuk mendapatkan kehidupan yang mudah tanpa dibayangkan-bayangi

oleh kesulitan. Dilansir dari Wikipedia.org, bambu runcing memiliki simbol keberanian dan perjuangan dalam meraih kemerdekaan. Kemerdekaan dalam konteks ini lantas merujuk pada makna kejayaan dan kesejahteraan. Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial spiritual, dan material meliputi rasa keselamatan dan ketentraman yang diupayakan oleh masyarakat dengan sebaik-baiknya (Mokalu, dkk, 2021 dalam Sunarti, 2012).

Tabel 3. 4 Analisis Scene 4

<u>Signifier</u>	<u>Signified</u>
<div data-bbox="316 913 678 1261" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="320 1294 612 1330">Gambar 3. 4 Scene 4</p>	<p data-bbox="788 913 1262 1037">Seorang pemuda yang di depan nya terdapat alat perkakas dapur serta barang bekas lainnya</p> <p data-bbox="788 1070 1046 1106">Teks yang muncul :</p> <p data-bbox="788 1144 1262 1227"><i>“dor dor dor bisa gila dor dor dor bisa gila”</i></p>
<p data-bbox="312 1384 751 1413"><u>Denotation Sign / Conotation Signifier</u></p> <p data-bbox="312 1451 767 1823">Seorang pemuda yang sedang membayangkan jika ia sedang memainkan drum. Terdengar suara nyaring karena ia bukan memukul drum yang semestinya, ia memukul alat perkakas dapur seperti tutup panci dengan stik kayu yang menghasilkan suara nyaring.</p>	<p data-bbox="788 1384 1023 1413"><u>Conotation Signified</u></p> <p data-bbox="788 1451 1262 1653"><i>Scene</i> ini menunjukkan jika orang Indonesia gemar memanfaatkan alat yang sudah tak terpakai menjadi sesuatu yang kembali memiliki manfaat.</p> <p data-bbox="788 1691 1262 1982">Karena, harga sebuah drum cenderung mahal, maka pemuda tersebut lebih memilih menggunakan benda-benda bekas seperti tutup panci, tong, dan galon air minum yang kemudian ini pukul menggunakan stik kayu agar tetap</p>

	<p>bisa mendapatkan sensasi saat bermain drum.</p> <p>Kalimat pada teks “<i>dor dor dor bisa gila dor dor dor bisa gila</i>” selain suara nyaring dari perkakas yang dipukul tersebut, yakni juga bermakna sindirian halus untuk orang Indonesia yang memaksakan kehendak dengan modal seadanya. Kata “gila” dalam hal ini bukan berarti gila dalam artian gangguan psikis, melainkan tekad dan upaya yang melampaui batas dalam melakukan sesuatu.</p> <p>Pemanfaatan alat bekas menjadi sesuatu yang kembali memiliki manfaat juga bermakna bahwa orang Indonesia memiliki upaya untuk memperbaiki dan merubah takdir.</p>
<p style="text-align: center;"><u>Conotation Sign</u></p> <p>Memanfaatkan sesuatu semaksimal mungkin dan upaya kreatif dalam mengharapkan suatu kondisi yang diinginkan</p>	

Mengubah benda bekas menjadi benda yang dapat digunakan kembali sudah menjadi kebiasaan di Indonesia. Biasanya hal tersebut dilakukan untuk tujuan berhemat atau memang orang tersebut belum mampu membeli benda yang mereka inginkan. Barang bekas yang dialihfungsikan menjadi sebuah drum dimaknai sebagai harapan yang tinggi untuk mewujudkan keinginannya. Kreatifitas yang dimiliki oleh manusia yakni menggunakan imajinasi yang diperoleh dari hasil interaksi dengan ide, gagasan, dan lingkungan sekitar sehingga dapat menciptakan

hal baru atau sudut pandang baru yang bermakna (Lumsdaine, 1995:14 dalam Bara, 2012).

Tabel 3. 5 Analisis Scene 5

<u>Signifier</u>	<u>Signified</u>
 <p>Gambar 3. 5 Scene 5</p>	<p>Seorang lak-laki memanggul kursi kayu di depan sebuah rumah. Terlihat juga anak-anak di depan rumah tersebut.</p>
<p><u>Denotation Sign / Conotation Signifier</u></p> <p>Penjual kursi kayu berkeliling menjual dagangan nya di sebuah komplek perumahan yang mana biasanya banyak anak-anak kecil bermain disekitaraan komplek pada saat sore hari.</p> <p>Pedagang keliling merupakan sector usaha informal yang berskala kecil. Penghasilan yang di dapat tidak menentu per hari nya. Pedagang keliling termasuk ke dalam tenaga kerja yang tak terlatih dan tak terdidik, meskipun mereka memiliki keahlian.</p>	<p><u>Conotation Signified</u></p> <p><i>Scene</i> ini menunjukkan masih banyak para pedagang yang berjualan secara tradisional. Hal ini memberikan makna bahwa masih kurangnya informasi mengenai teknologi dan tren berjualan yang efektif pada masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang keliling.</p> <p>Selain itu, adegan pedagang kursi kayu yang memanggul dagangan di pundak ini juga memunculkan makna kerja keras yang dilakukan seseorang demi mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hanya bermodal tenaga, tanpa alat bantuan apapun.</p> <p>Kursi kayu yang ia panggul merupakan simbol dari harapan</p>

	<p>sekaligus beban hidup yang harus ia tanggung. Meskipun harus lelah menanggungnya, tetapi tokoh pedagang tersebut rela melakukannya untuk merubah nasib</p> <p>Tokoh anak kecil yang bermain disekitaran komplek juga membuat perbedaan tanggung jawab terlihat kontras. Dimana tokoh pedagang digambarkan sebagai sosok bapak yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarga. Sedangkan, anak kecil digambarkan sebagai seorang yang belum memiliki tanggung jawab tersebut, atau masih ada di fase bermain dan belajar.</p>
<p style="text-align: center;"><u>Conotation Sign</u></p> <p>Jiwa optimis dan tekad besar untuk merubah nasib meski hidup dalam ketertinggalan dan kesederhanaan.</p>	

Era digital saat ini, ternyata informasi tentang inovasi penjualan secara online belum tersebar luas. Di Indonesia sendiri masih banyak pedagang yang menjual dagangan secara tradisional atau pedagang keliling. Perihal modal usaha yang minim tentu menjadi salah satu faktor penghambat kinerja para pedagang. Pedagang keliling merupakan sector usaha kecil yang sejatinya tidak memerlukan tenaga kerja yang terdidik. Menurut Ishfaroh (2020) dalam Adnan (2021) profesi yang termasuk kedalam klasifikasi masyarakat kelas bawah yakni buruh tani, buruh bangunan, dan salah satunya yakni pedagang kecil. Terkait respon terhadap perubahan, masyarakat kelas bawah dianggap paling lambat dalam memproses

informasi dan sulit menerapkan hal hal baru. Kursi yang dipanggul oleh figur pedagang tersebut juga memiliki makna sebuah harapan yang harus dipertaruhkan untuk memenuhi hidupnya.

Tabel 3. 6 Analisis Scene 6

<u>Signifier</u>	<u>Signified</u>
 <p>Gambar 3. 6 Scene 6</p>	<p><i>Scene</i> ini menunjukkan tokoh laki-laki mengenakan pakaian agak lusuh berdiri di depan SPBU sambil menjajakan bensin eceran</p> <p>Teks yang muncul :</p> <p><i>“Udah tau modal cuma secuil pede banget percaya bisa ngerubah takdir”</i></p>
<p><u>Denotation Sign / Conotation Signifier</u></p> <p><i>Scene</i> ini menunjukkan tokoh penjual bensin eceran yang berjualan dan membuka lapak tepat di depan SPBU. Tokoh penjual bensin tersebut sambil menyodorkan sebuah corong yang biasa digunakan untuk menampung bensin yang dituang agar tidak tumpah. tersebut menyodorkan corong bensin yang maksudnya adalah menawarkan bensin eceran kepada para pengendara di depan SPBU, yang mana SPBU merupakan Badan Usaha Milik Negara yang menjual</p>	<p><u>Conotation Signified</u></p> <p>Tokoh penjual bensin eceran tersebut menjadi penggambaran masyarakat kelas bawah yang merasa kebingungan dan frustrasi karena hidup nya tak menentu, penghasilan tak tetap, dan nasib yang perlu diperjuangkan dengan penuh kerja keras. Sehingga, tokoh penjual bensin tersebut sampai harus melanggar etika bisnis, yakni menjual bensin eceran di depan SPBU yang menjual bensin secara resmi.</p> <p>Gerak gerik menyodorkan corong bensin kepada para pengguna jalan memiliki makna bahwa ia memiliki</p>

<p>bensin secara resmi dan telah memiliki pangsa pasar yang luas.</p>	<p>tekad dan harapan agar pengguna jalan memberikan perhatian padanya dan membeli bensin ecerannya.</p> <p>Kalimat pada teks “<i>Udah tau modal cuma secuil pede banget percaya bisa ngerubah takdir</i>” memunculkan makna walaupun penjual bensin tersebut hanya bermodalkan lapak kecil, alat yang sederhana dan bensin yang ia dapatkan dari SPBU tersebut, artinya dapat dengan mudah didapat oleh siapapun. Tetapi, ia tetap percaya diri dapat menghasilkan keuntungan dari apa yang ia lakukan.</p> <p><i>Scene</i> ini juga menunjukkan bahwa tokoh seorang penjual bensin eceran tersebut tidak memiliki rasa gengsi untuk bisa bersaing dengan bisnis yang lebih mapan. Dalam artian, tokoh tersebut tidak merasa putus asa untuk mendapatkan yang ia inginkan.</p>
<p style="text-align: center;"><u>Conotation Sign</u></p> <p>Jiwa keberanian dan tekad besar untuk kehidupan yang lebih baik, meski memulai dari sesuatu yang sederhana.</p>	

Di Indonesia, penjual bensin eceran bisa ditemukan dimana-mana. Padahal, kegiatan menjual bensin eceran dilarang. Kecuali, untuk kebutuhan pertanian, industri kecil, dan kepentingan sosial yang harus mendapatkan ijin dari dinas terkait. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 15 tahun 2012

mengenai Harga Jual Eceran dan Konsumen Pengguna Jenis Bahan Bakar Tertentu (Kominfo, 2019).

Dalam konteks iklan ini, penjual bensin eceran tersebut melakukan aksi nekat yaitu berjualan bensin eceran tepat di depan SPBU, yang mana SPBU merupakan Badan Usaha Milik Negara yang menjual bahan bakar untuk kendaraan secara resmi.

Tabel 3. 7 Analisis Scene 7

<u>Signifier</u>	<u>Signified</u>
 <p>Gambar 3. 7 Scene 7</p>	<p>Scene ini menunjukkan punggung seseorang dengan baju terlipat ke atas dan terdapat garis-garis merah di punggung orang tersebut.</p> <p>Teks yang muncul :</p> <p>“Apa sih yang enggak buat jempur rejeki?”</p>
<p><u>Denotation Sign / Conotation Signifier</u></p> <p>Scene tersebut menandakan bekas kerokan di punggung orang tersebut yang ditandai dengan garis merah. Kerokan merupakan sebuah cara alternatif yang biasa dilakukan oleh masyarakat kelas menengah hingga kelas bawah dengan cara menggosokkan uang koin di punggung untuk mengatasi</p>	<p><u>Conotation Signified</u></p> <p>Figur driver Grab dalam scene ini sedang tidak enak badan dan kelelahan. Namun, ia harus tetap bekerja dan mencari uang. Ia menggunakan cara sederhana yang diyakini ampuh untuk mengatasi sesuatu yang dapat mengganggu aktivitas nya dalam bekerja.</p>

<p>masuk angin dan pegal-pegal badan.</p>	<p><i>Scene</i> ini juga memunculkan makna bahwa ketika sedang tidak enak badan atau kelelahan, tidak semua lapisan masyarakat mampu membayar biaya ke klinik. Pekerja di kota identik dengan kesibukan yang sangat padat dan mereka juga berpacu dengan waktu. Terlebih lagi, pendapatan masyarakat dengan golongan kelas menengah dan kebawah terbilang pas-pasan.</p> <p>Kalimat pada teks “<i>Apa sih yang enggak buat jemput rejeki?</i>” memunculkan makna bahwa masyarakat Indonesia rela berkorban dan melakukan hal apapun dengan cara apapun untuk menyelesaikan pekerjaannya. Meski, cara yang dilakukan tersebut tidak mengatasi persoalannya secara maksimal.</p>
<p><u>Conotation Sign</u></p> <p>Masyarakat Indonesia rela melakukan apapun dan dengan cara apapun untuk mengatasi sesuatu yang dapat mengganggu mobilitas mereka dalam mencari rezeki.</p>	

Kerokan menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia ketika badan terasa pegal dan tidak enak atau bisa juga disebut masuk angin. Namun, dalam konteks iklan ini, kerokan dimaknai sebagai upaya sederhana yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi persoalan tanpa mengeluarkan biaya dan mudah dilakukan.

Tabel 3. 8 Analisis Scene 8

<p style="text-align: center;"><u><i>Signifier</i></u></p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3. 8 Scene 8</p>	<p style="text-align: center;"><u><i>Signified</i></u></p> <p><i>Scene</i> ini menunjukkan tokoh seorang anak mengenakan baju merah dan celana putih dengan tas dipunggung yang sedang berada di dalam angkutan umum.</p> <p>Teks yang muncul :</p> <p>“Edaaan...”</p>
<p style="text-align: center;"><u><i>Denotation Sign / Conotation Signifier</i></u></p> <p>Siswa Sekolah Dasar dengan ekspresi meringis sambil mengepal sebuah batu di dalam angkutan umum.</p>	<p style="text-align: center;"><u><i>Conotation Signified</i></u></p> <p>Dalam <i>scene</i> ini, siswa sekolah dasar dimaknai sebagai harapan dan masa depan bangsa, dimana penerus bangsa sejatinya diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang ditanamkan sedari kecil.</p> <p><i>Scene</i> ini memperlihatkan tokoh siswa sekolah dasar sedang melakukan aktivitas yang ada di dalam mitos yang telah berkembang luas, yaitu mengepal batu untuk menahan rasa mules di perut. Yang mana hal itu sendiri bahkan belum teruji kebenarannya secara ilmiah.</p> <p><i>Scene</i> ini juga memunculkan makna orang Indonesia memiliki jiwa keyakinan yang kental, sampai-sampai mereka menanamkan keyakinan yang sebenarnya bersifat tidak pasti, kepada generasi penerusnya.</p>

	<p>Kata “<i>edan</i>” dalam hal ini bukan berarti edan atau gila dalam makna yang sebenarnya, melainkan lebih menunjuk kepada perilaku unik dimana tokoh anak sekolah dasar tersebut mengepal batu untuk menahan rasa mules di dalam angkutan umum, yang mana hal ini tak pernah dilakukan oleh kebanyakan orang ketika ada di dalam angkutan umum.</p>
<p style="text-align: center;"><u>Conotation Sign</u></p> <p>Penanaman keyakinan atau sesuatu yang dipercaya kepada generasi penerus</p>	

Mitos mengenai menggenggam sebuah batu untuk meredakan mules sangat berkembang di Indonesia. Menurut Christensen (2008) dalam Angeline (2015), mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *muthos* yang artinya dari mulut ke mulut atau dapat diartikan sebuah cerita, nilai, dan gagasan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam konteks iklan ini, terlihat Siswa SD yang menggenggam sebuah batu untuk meredakan mules. Namun, maknanya adalah masyarakat Indonesia kerap kali menggunakan mitos sebagai keyakinan yang padahal belum tentu benar.

Tabel 3. 9 Analisis Scene 9

<p style="text-align: center;"><u><i>Signifier</i></u></p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3. 9 Scene 9</p>	<p style="text-align: center;"><u><i>Signified</i></u></p> <p>Ibu-ibu dengan ekspresi meringis sambil memanjat sebuah kayu panjang</p> <p>Teks yang muncul :</p> <p>“Udah tau usaha ga nampak ujungnya”</p>
<p style="text-align: center;"><u><i>Denotation Sign / Conotation Signifier</i></u></p> <p>Ibu-ibu komplek yang sedang mengikuti lomba panjat pinang pada hari kemerdekaan RI dan tampak kesulitan mendapatkan hadiah yang telah disiapkan di puncak pinang</p> <p>Panjat pinang merupakan tradisi lomba yang rutin diadakan di setiap daerah untuk memperingati hari kemerdekaan negara Indonesia.</p>	<p style="text-align: center;"><u><i>Conotation Signified</i></u></p> <p>Mengikuti lomba panjat pinang sebagai bentuk partisipasi mereka dalam merayakan hari jadi negara Republik Indonesia. Melestarikan nilai-nilai perjuangan dan mempererat silaturahmi antar manusia. Ekspresi meringis pada tokoh ibu-ibu tersebut menunjukkan bahwa mereka kesulitan dan frustrasi dengan upaya yang mereka telah lakukan bersama-sama.</p> <p>Panjat pinang dimaknai sebagai rintangan yang tak mudah dan sulit dicapai. Perlu kekompakan, kesabaran, dan kerjasama antar pesertanya. Sedangkan, hadiah di puncak pinang dimaknai sebagai apresiasi kepada mereka yang telah berusaha sampai akhir dan mencapai puncak.</p>

	<p>Kalimat pada teks “<i>Udah tau usaha ga nampak ujungnya</i>” memunculkan makna bahwa meskipun keberhasilan tidak kunjung didapatkan, masyarakat Indonesia tetap berusaha dan pantang menyerah untuk melewati rintangan yang sulit dan telah gagal berkali-kali.</p>
<p style="text-align: center;"><u>Conotation Sign</u></p> <p>Masyarakat Indonesia memiliki karakter pantang menyerah dan kompak satu sama lain untuk mewujudkan sesuatu yang diharapkan.</p>	

Panjang pinang merupakan salah satu budaya ketika masyarakat Indonesia merayakan hari jadi negara Indonesia yang juga sebagai simbol kerjasama, perjuangan, kecerdikan dan solidaritas.

Tabel 3. 10 Analisis Scene 10

<u>Signifier</u>	<u>Signified</u>
<div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">Gambar 3. 10 Scene 10</p>	<p>Baliho yang bergambar orang menggunakan jas hitam dan peci hitam, terletak di samping sebuah masjid.</p> <p>Teks yang muncul :</p> <p style="text-align: center;"><i>“Gendeng....”</i></p>

<u>Denotation Sign / Conotation Signifier</u>	<u>Conotation Signified</u>
<p>Baliho calon pejabat politik yang Terpampang nama H. Yakin dan slogan “Pasti Sejahtera”. Posisi baliho tersebut didirikan di dekat area Masjid.</p>	<p>Kerap kali di Indonesia para pejabat menyalonkan diri tanpa pertimbangan, dan moto yang ala kadarnya. Terlebih lagi, dalam scene ini tidak terdapat poin-poin visi dan misi yang diusung pejabat tersebut, yang dapat menimbulkan keraguan pada masyarakat yang melihat baliho tersebut.</p> <p>Nama pejabat dalam <i>scene</i> ini juga menggambarkan motivasinya dalam menyalonkan diri, yakni yaitu yakin. Yakin dalam hal melayani masyarakat, yakin dalam hal mampu mewujudkan janji, dan yakin akan menjadi apa yang ia inginkan.</p> <p>Posisi baliho didirikan di tempat strategis yakni di samping masjid yang merupakan tempat ibadah orang beragama muslim. Penempatan baliho di samping masjid memiliki maksud agar orang muslim yang ingin menuju masjid bisa sambil melihat baliho tersebut.</p> <p>Calon pejabat di Indonesia identik melakukan kampanye yang mengambil hati masyarakat beragama mayoritas di Indonesia, yaitu Islam. Sedangkan, atribut peci menjadi simbol kesopanan dan ketaatan. Lalu, jas hitam yang dikenakan menjadi simbol eksklusifitas sebagai calon orang yang akan memiliki kekuasaan di daerah tertentu.</p>

	Kata “ <i>Gendeng..</i> ” memiliki arti gila. Yang mana, hal tersebut bukan berarti gila dalam makna yang sebenarnya, namun kata tersebut sebagai kata ungkapan untuk perilaku orang-orang yang nekat untuk mengubah nasib, dalam hal ini mengubah status sosialnya dari rakyat biasa menjadi pejabat.
<u>Conotation Sign</u>	
Motivasi tinggi untuk menjadi nomor satu dengan persiapan yang sederhana dan tanpa basa basi	

Scene di atas menampilkan baliho kampanye politik sebagai simbol ambisi untuk menjadi nomor satu. Pemasangan baliho kampanye politik sering dilakukan oleh calon pejabat di Indonesia. Sebuah baliho yang berisikan foto pejabat lengkap dengan nama dan gelar serta slogan yang ia miliki. Namun, kerap kali para calon pejabat tersebut hanya dianggap mencari popularitas untuk merebut suara ketika pemilihan dan justru tidak memberikan program-program dan motivasi yang jelas.

Peneliti mengartikan *scene* tersebut sebenarnya bermakna sindiran halus untuk para calon pejabat yang memiliki motivasi untuk menjadi pilihan masyarakat namun dengan persiapan yang sangat sederhana. terkait mengejar ambisi dengan mengandalkan keyakinan dan kepercayaan diri.

Tabel 3. 11 Analisis Scene 11

<u>Signifier</u>	<u>Signified</u>
-------------------------	-------------------------



Gambar 3. 11 Scene 11

Seorang laki-laki berambut putih menempel selebaran kertas bertuliskan “badut ulang tahun” dan kontak nomor telepon di sebuah tiang listrik

Teks yang muncul :

“*Gendeng....*”

Denotation Sign / Conotation Signifier

Seseorang yang sedang mempromosikan jasa badut ulang tahun dengan cara menempelkan iklan nya di tiang listrik. Di Indonesia, kegiatan beriklan dengan memanfaatkan tiang listrik sangat sering dijumpai.

Isi iklan di tiang listrik biasanya tentang service sofa, sedot wc, bimbel, dan juga termasuk badut sulap

Conotation Signified

Dalam *scene* ini menunjukkan masih minimnya informasi dan pengetahuan teknologi pada masyarakat mengenai mengembangkan bisnis atau beriklan yang baik dan benar.

Dalam *scene* ini, seseorang tersebut tidak memiliki modal yang cukup, sehingga ia memanfaatkan fasilitas umum yang tersedia.

Menempel poster iklan di tiang listrik identik dengan aktivitas promosi yang dilakukan para pebisnis yang tidak cukup memiliki biaya besar untuk beriklan. Mereka lebih memilih cara yang cenderung hemat dan tidak memerlukan usaha yang keras.

Padahal, menempel iklan di tiang listrik akan membuat informasi iklan tersebut sulit dibaca karena selebaran kertas akan melengkung mengikuti bentuk dari tiang listrik itu sendiri. Sehingga, usaha yang dilakukan oleh tokoh bapak tua tadi

	<p>dapat dikatakan tidak terlalu berpengaruh.</p> <p>Kata “<i>Gendeng..</i>” memiliki arti gila. Yang mana, hal tersebut bukan berarti gila dalam makna yang sebenarnya, namun hal tersebut sebagai kata ungkapan untuk perilaku orang yang nekat dan tidak masuk akal demi mementingkan kepentingannya sendiri.</p>
<p><u>Conotation Sign</u></p> <p>Orang Indonesia menyukai hal yang praktis dan pintar memanfaatkan sesuatu yang ada.</p>	

Menempel spanduk iklan di tiang listrik sering dilakukan oleh orang Indonesia untuk mempromosikan produk atau jasa yang menjadi bisnis nya. Cara ini dilakukan karena lebih hemat dan mudah daripada harus membayar biro iklan.

Tabel 3. 12 Analisis Scene 12

<u>Signifier</u>	<u>Signified</u>
<div style="text-align: center;">  </div> <p>Gambar 3. 12 Scene 12</p>	<p><i>Scene</i> ini menunjukkan tokoh seorang perempuan yang berada di dalam rumah sedang menunjuk angka dua dan terlihat sedang berbicara dengan seseorang di depannya. Terdapat juga tumpukan baju di samping tokoh perempuan tersebut</p> <p>Teks yang muncul :</p> <p><i>“Percaya itulah modal kita”</i></p>

<u>Denotation Sign / Conotation Signifier</u>	<u>Conotation Signified</u>
<p>Seorang ibu-ibu penjual online shop mengenakan baju daster sedang menawarkan produk baju daster dengan fitur live melalui aplikasi Tiktok yang penontonnya hanya tiga orang.</p> <p>Terdapat produk baju daster yang lain yang juga ditampilkan oleh penjual tersebut.</p>	<p>Di Indonesia, perawakan seorang ibu-ibu mengenakan daster di dalam rumah identik dengan seorang ibu rumah tangga. Biasanya, mereka memilih tidak bekerja secara formal atau bekerja di luar rumah (di kantor) untuk tetap bisa mengurus segala keperluan yang ada di dalam rumah, seperti menyiapkan pakaian untuk suami dan anak-anaknya, belanja bahan pokok, memasak, dan lain-lain.</p> <p>Maka dari itu, aktivitas berjualan online kini sangat digandrungi oleh banyak ibu rumah tangga. Selain modal yang tidak cukup besar, kegiatan ini terbilang cukup fleksibel karena dapat dilakukan di dalam rumah.</p> <p>Tren sosial media Tiktok yang memiliki fitur live kini telah banyak dimanfaatkan oleh pebisnis online shop.</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini, tokoh ibu-ibu menawarkan barang dagangannya, namun penonton live tersebut hanyalah 3 orang. Tetapi, hal tersebut tetap membuatnya bersemangat untuk mencari pelanggan. Lantas, <i>scene</i> ini memunculkan makna pantang menyerah dan kepercayaan tinggi terhadap proses yang dilakukan.</p> <p>Gestur yang ditunjukkan penjual tersebut sebagai bentuk persuasi</p>

	<p>kepada pemirsa yang menonton live nya untuk segera membeli produk tersebut.</p> <p>Kalimat pada teks “<i>percaya itulah modal kita</i>” memiliki makna bahwa masyarakat Indonesia selalu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam berusaha mendapatkan sesuatu meski memulai dari sesuatu yang sederhana atau potensinya kecil.</p>
<p><u>Conotation Sign</u></p> <p>Optimis dan gigih terhadap proses yang dijalani</p>	

Indonesia merupakan negara terbesar kedua di dunia perihal jumlah unduhan aplikasi Tiktok pada tahun 2020 dengan 22,2 juta pengguna aktif (Endarwati & Ekawarti, 2021). Tren berjualan melalui sosial media kini dilakukan oleh hampir semua pebisnis online di Indonesia. Dalam konteks iklan ini, meskipun penonton live hanya sedikit, tetapi figur ibu-ibu tersebut tetap pantang menyerah dan gigih dalam menawarkan produknya.

Tabel 3. 13 Analisis Scene 13

<p><u>Signifier</u></p>	<p style="text-align: center;"><u>Signified</u></p> <p>Seseorang menggunakan kostum unik dan berdiri di tepi jalan.</p> <p>Teks yang muncul :</p>
--------------------------------	--



Gambar 3. 13 Scene 13

“Modal seadanya tapi gak putus asa”

Denotation Sign / Conotation Signifier

Seorang ibu-ibu menggunakan kostum karakter superhero *iron man* dan berdiri di tepi jalan pada malam hari. Terlihat raut wajah kelelahan dari ibu tersebut. Scene ini juga memiliki warna latar hitam dan putih.

Conotation Signified

Sosok ibu menjadi simbol seorang pahlawan dengan pengorbanan yang tak ada henti nya. Begitu juga dengan kostum yang ia kenakan, yakni kostum superhero *Iron Man*, yang mana merupakan karakter fiksi, digambarkan sebagai pahlawan hebat untuk orang-orang di sekitar nya. Sehingga, tokoh ibu dan kostum *Iron Man* memiliki simbol yang sama yakni pengorbanan.

Dalam *scene* ini juga menandakan ibu berkostum *Iron Man* sedang mencoba menarik perhatian para pengguna jalan dengan tujuan mendapatkan apresiasi berupa uang atau bisa disebut pengemis jalanan. Di Indonesia, pengemis yang mengenakan atribut kreatif seperti ini biasanya ada di dekat lampu merah.

Meski begitu, ibu tersebut tetap tidak patah semangat dan tidak putus asa untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia tidak

	<p>merasa putus asa walaupun ia harus mengenakan kostum yang seharusnya tidak ia gunakan di usia senjanya. Bahkan, ia rela kelelahan untuk tetap mencari rezeki sampai malam hari, dimana malam hari merupakan waktu untuk orang-orang beristirahat.</p> <p>Kalimat “<i>modal seadanya tapi gak putus asa</i>” memiliki makna bahwa rakyat kecil seperti pengemis jalanan ini tidak kenal lelah dalam berupaya memperbaiki nasibnya dengan bermodalkan keyakinan dan kepercayaan bahwa mereka dapat mencapai kehidupan yang sejahtera.</p>
<p><u>Conotation Sign</u></p> <p>Tak kenal putus asa dan rela melakukan apapun memperjuangkan nasib.</p>	

Kostum karakter Iron Man menjadi simbol keberanian, ketangkasan, dan melindungi. Jika dihubungkan dengan konteks scene ini, simbol tersebut cenderung dimaknai berani dalam memperjuangkan hidup, tidak kenal lelah dan rela melakukan apapun demi nasib. *Scene* di atas juga menggambarkan betapa sulitnya hidup di kota megapolitan seperti Jakarta, sehingga ibu-ibu tersebut harus mengemis dengan menggunakan kostum karakter Iron Man yang tak semestinya ia gunakan. Namun, sebagai masyarakat kelas bawah, ia tak punya pilihan dan tetap harus berusaha mencari rezeki untuk bertahan hidup.

Tabel 3. 14 Analisis Scene 14

<p style="text-align: center;"><u><i>Signifier</i></u></p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3. 14 Scene 14</p>	<p style="text-align: center;"><u><i>Signified</i></u></p> <p>Seorang membawa tumpukan galon kosong menggunakan sepeda motor sedang melintas</p> <p>Teks yang muncul :</p> <p><i>“Modal seadanya tapi gak putus asa”</i></p>
<p><u><i>Denotation Sign / Conotation Signifier</i></u></p> <p>Penjual galon air isi ulang mengalami kesulitan dalam mengangkut banyak tumpukan galon karena ia hanya menggunakan sepeda motor. Yang mana dalam scene ini, tokoh penjual galon melintas di jalan yang sedikit menanjak.</p>	<p><u><i>Conotation Signified</i></u></p> <p>Penjual galon air isi ulang merupakan profesi yang sering di jumpai di berbagai daerah. Identik menggunakan mobil pickup dan motor yang disampingnya terdapat keranjang khusus galon.</p> <p>Namun, dalam scene ini justru menampilkan penjual galon yang membawa tumpukan galon yang sangat banyak hanya dengan sepeda motor. Hal ini memunculkan makna bahwa tokoh penjual galon tersebut rela melakukan sesuatu yang nekat dan berbahaya demi menyelesaikan pekerjaannya.</p> <p>Potret pekerja serabutan seperti tokoh penjual galon ini selalu dituntut untuk menyelesaikan sesuatu secara cepat meski dalam jumlah yang banyak. Di kota, sering terjadi ketimpangan antara hasil</p>

	<p>kerja dengan pendapatan yang diterima.</p> <p>Jalan yang sedikit menanjak memunculkan makna rintangan sulit yang hanya bisa dilewati oleh orang yang pantang menyerah dan tidak putus asa walaupun sedang dalam kondisi yang sulit pula.</p> <p>Kalimat “<i>modal seadanya tapi gak putus asa</i>” memiliki makna bahwa rakyat kecil tidak kenal lelah dalam berupaya memperbaiki nasib nya dengan bermodalkan alat seadanya dan ambisi besar untuk kehidupan yang sejahtera</p>
<p style="text-align: center;"><u>Conotation Sign</u></p> <p>Dibalik perilaku nekat, terdapat harapan untuk dapat mencapai kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.</p>	

Jalan yang menanjak dan tumpukan galon menyimbolkan rintangan sulit yang harus dilalui oleh figur penjual galon air. Perilaku nekat dalam hal ini bukan merujuk pada konotasi yang negatif seperti tindakan criminal dan sebagainya. Melainkan karena mereka tidak punya pilihan lain.